

”KE mana ya Harnadi, katanya usai Asar, akan mampir di warung ini, lalu minum-minum bir bersama-sama?” tanya Maman.

“Tunggu saja sepuluh menitan lagi. Biasa kan dia, uang yang disimpan dalam kantong plastik hitamnya dari hasil menjual tanah, suka dipamer-pamerin dahulu? Jadi makan waktu.” Dayat menjawab.

“Iya betul.”
“O iya, apakah kau masih ingat, sudah berapa kali Harnadi menjual tanah?”

“Aku kira, ya sekitar 6 kalilah menjual tanahnya. Dia selalu menjualnya sebidang-sebidang, tidak sekaligus semua tanahnya.”

“Ya, dan uangnya selalu habis untuk foya-foya bersama kawan-kawannya yang banyak itu. Sebentar lagi, kita juga akan kecipratan rezeki. Eh, aku sudah tidak tahan nih ingin minum. Kita pesan saja?”

“Ya pesanlah, lagi pula aku yakin, Harnadi tidak akan mangkir,” Dayat menjawab.

Maman lalu bertanya pada pemilik warung pengkolan desa ini, “Apakah bisa pesan dahulu dua botol bir, empat bungkus saset kacang tanah dan dua bungkus rokok?”

Pemilik warung mengangguk. “Ya boleh. Aku juga sudah tahu, Harnadi kan dikenal sebagai seorang pemurah dan tentang uang, bisa dipercaya.”

Kemudian, semua pesanan pun terserak di meja. Dua botol bir tutup botolnya telah terbuka. Mamanlah yang pertama kali menuangkan air bir ke dalam gelas. Sebelum meminumnya, menawari pemilik warung, “Ayo ikutan minum?”

Namun, pemilik warung menolak. “Tidak usah, terima kasih. Kalau kalian berdua minum, kesadaran kalian kan akan berkurang. Kalau aku ikutan minum, kesadaranku juga sama akan berkurang. Nanti kalau ada apa-apa, siapa yang akan menolong kalian? Aku, juga tidak akan bisa menjaga barang-barang jualan.”

Maman dan Dayat mengangguk hampir berbarengan.

Keduanya kemudian minum bir seteguk demi seteguk, diselingi makan

kacang tanah garing. Asap rokok kretek, tak henti mengepul—asapnya tak tentu arah karena tertiuap angin kecil.

Usai habis satu batang rokok di bibir Maman, tampak Harnadi yang bertopi hitam berjalan menuju arah warung, di tangan kanannya, tertentang kantong plastik hitam berisi uang.

Maman berseru. “Tuh kan, apa kubilang? Harnadi tidak akan ingkar janji.”

Harnadi, semakin mempercepat berjalan. Kantong plastik hitam hitamnya diacung-acungkan. Di warung, Maman dan Dayat menjadi tersenyum-senyum.



Saat Harnadi tiba, langsung saja memesan bir. Pemilik warung, gegas melayani.

Harnadi, Maman dan Dayat kemudian minum-minum bersama diselingi obrolan-obrolan. Obrolan-obrolan yang nyerempet porno, juga sesekali terdengar.

“Apakah kita tidak bosan hanya minum?” Harnadi bertanya.

“Kau terus saja foya-foya. Sudah, segini saja cukup, memang kau ingin apa lagi?” Maman balik bertanya.

“Ya kita cari hiburan.”

“Hiburan apa?” Kali ini Dayat nimbrung.

“Hiburan yang dapat membuat lelaki merasa damai,” jawab Harnadi seraya tertawa.

“Aku mengerti itu. Di mana? Kapan?” Maman bertanya.

“Nanti malam, kita akan ke satu tempat di kota ini. Ikut kan?” Harnadi mengajak.

“Ikutlah.” Maman dan Dayat menjawab hampir berbarengan.

Pemilik warung hanya menggelengkan kepala.

Saat malam, usai Maman dan Dayat melampiaskan nafsu, langsung pulang. Namun, Harnadi bermalam di tempat itu di satu kamar itu bersama seorang wanita.

Pagi-pagi, Harnadi melamun di kamar karena semua uang dari kantong plastik hitamnya ternyata hilang, yang berarti, tidak lagi memiliki sepetak tanah pun. Disumpah-serapahnya wanita itu.

Lalu dengan lunglai, keluar dari kamar. Sebelum meninggalkan tempat, ditunjanya bak sampah, berharap dapat kembali menemukan kantong plastik hitam. Dengan tangan kosong, dipilah-pilahnya semua isi sampah. Nihil.

Meskipun begitu, satu kantong plastik hitam yang masih baru, diambilnya juga. Dia bawa. Di pikirannya lalu berkecamuk perasaan bersalah, bercampur baur dengan rasa penyesalan. Mengapa selama ini, setiap setelah selesai menjual tanah hanya berfoya-foya?

Harnadi tidak pulang ke rumah menemui anak-anak dan istri karena merasa malu, juga merasa berdosa.

Di kota ini, Harnadi kemudian berjalan tak tentu arah. Saat melihat kantong plastik hitam, berhentilah Harnadi untuk mengambilnya.

Berhari-hari, bahkan berminggu-minggu, Harnadi hanya berkeliling kota—dengan tetap berharap dapat menemukan kantong plastik hitamnya.

Satu bulan kemudian, di depan satu kios pasar kecamatan, pemilik warung pengkolan melihat Harnadi yang berpakaian kotor, dekil, juga di beberapa bagiannya robek-robek. Selain itu, di tangan Harnadi juga terjnjing kantong plastik hitam—namun bukan lagi berisi gepokan uang, tetapi dua buah bata merah. □

Bandung, September 2022

*) *Gandi Sugandi, alumnus Sastra Indonesia Unpad tahun 2000. Saat ini bekerja di Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bandung Selatan.*

Oase

Raudal Tanjung Banua

LANGIT BIRU YANG SEDIH

Sesedih-sedih dirimu
Lebih sedih langit biru
Menatapmu. Ibamu karena Ibu
Tonggak besar tempat bersandar itu,
Telah patah. Rubuh dalam debu.

Lihat aku, kata langit biru
Tetap kukuh menaungi kesedihanmu
Walau tanpa tonggak dan tiang-tiang
yang tak nampak.

Tapi tiap yang patah di bumi
Di langit kami persambungkan kembali
dengan cinta dan kasih
Hingga menjadi berderet-deret anak tangga
ke sorga. Aamiin...

PIATU

Ya, diriku piatu sudah
kehilangan satu pintu untuk mengetuk
dan masuk
Dulu kukira saat kanaklah nasib piatu itu
benar-benar akan terasa. Tapi ternyata ia
bertahta
tak kenal usia. Hinggap di kaca jendela
seperti debu ditimpa debu. Sia-sia
kuusap dengan jari dan telapak tangan
tiada yang terenggam.

IBUNDA

Kematian benar menusuk kalbu,
tiada yang lain!
Sudah kutahu akhir tanah akhir debu
Tapi tak kutahu seluas ini tepi kain
Membungkus jasad dan kasihmu, Ibu.

Kasih tiada batas, semata sunyi
Sedang laut dan langit pun punya tepi
Dengan kasih engkau kulepas
Kepada sunyi engkau kembali.

RAMBUTAN IBU

Dua batang rambutan tumbuh di halaman rumah
masa kecilku. Dahan-dahannya melengkung
ke luar pagar di tepi jalan
Di situ anak-anak sekolah dan orang
lewat berteduh
Dan sopir odong-odong memeriksa baut-
baut yang longgar
dengan speaker berdentam-dentam.

Ibuku duduk di teras melihat tiap yang
lewat
la senang telah menanam dan merawat

sepasang pohon rambutan itu
Sampai ia pindah ke belakang
dan terbaring di bawah sebatang kelapa tua
Wajahnya terbayang masih tersenyum
Seperti hijau daun rambutan
dan buah-buahnyanya yang masak ranum.

JALAN RAYA DI MUKA RUMAH

Melihat jalan raya di muka rumah
Seperti melihat sungai besar mengalir
Meski terasa ganjil dengan arus
dua arah berselisih.

Sepanjang siang sepanjang malam
Arus ganjil ini terus mengalir
ke atas, ke baruah*
Terus bersilih, tapi tak membasuh
kakiku yang menjuntai duduk di kursi
di beranda.

Kini kurasakan
hari-hari sebelumnya pulang
Seorang perempuan duduk serupaku
Menunggu di tepian arus-ganjil itu
dan tak ada yang berhenti
membasuh luka-luka penantiannya.

Perempuan itu ibunya
Telah surut ke belakang saat menjelang senja,
jauh dari tepian jalan raya
dengan dua batu kali
tegak jadi pusara.

* *ke atas sebutan arah utara; ke baruah
sebutan arah selatan.*

SAJAK ALIT

1.
Matahari terbit
Panas melecut
Aku bangkit.

2.
Bunga bakung
Gugur
Indah
Berkabung.

3.
Dua batu kali
jadi pusara ibu
Kecil di kaki
Besar di kepala
Jarak sedepa
Selamanya bisu.

*) *Raudal Tanjung Banua, penyair yang
tinggal di Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.*

MEKAR SARI

SENGENGE tumiyung mangulon, spanase isih krasa sumelet ing awak. Angin mangsa ketiga ngeburake bledug, mumbul dhuwur agawe klilip lan sesek ing dhadha. Kahanan Protelon Nglegok rame kendharaan, gonta-ganti kendharaan kang mandheg ing lampu *bangjo*. Seno isih lungguh sandhuwur *jok* pit montore, udakara satus meter saka Protelon Nglegok. Mripate ora uwal nguwaske mbokmenawa bis gedhe AKAP (Antar Kota Antar Propinsi) ngdahunake penumpang utawa mbok-mbok bakul mulih gasik saka pasar numpak bis engkel Yogya-Wates. Senajan Protelon Nglegok rame kendharaan, nanging apa kang dikarepake Seno durung ana. Kamangka kawit esuk Seno nunggu, babar blas durung entuk penumpang siji-sijiya.

Seno unjal ambegan landhung. Dheweke paham, penumpang saiki racake pilih ojol, *ojek online*. Dianggep luwih praktis cukup mbukak hape pesen lumantar aplikasi, ojole wis teka dhewe. Beda kaya *ojek* manual kaya dheweke, kudu njinggleng nunggu penumpang. Direwangi njinggleng wae durung karuwan bisa ‘narik’ penumpang, ya kaya dina iki.

“Huaeemmm...” Seno angop, mripate mbiyeyet ngantuk. Noleh ngiwa Slamet lan Dikin kancane *ngojek* mbuwang wektu dolanan catur. Noleh nengen, sotine Yu Sum kemebul ngawengawe, gawe perih weteng kang pancen wis ngintir-intir. Seno mudhun saka montor. Senajan urung oleh dhuwit nanging weteng ora bisa disemayani, tetep njaluk diisi. Dheweke mlebu warunge Yu Sum. Ing kono ana wong jajan cacah telu, wong wedok loro lan pawongan lanang enom siji.

“Soto saporisi tanpa kobis, Yu, karo jarang,” panjalukke Seno marang Yu Sum.

“Bon-e wingi wis gunggung seket lima ewu lho, No,” semaure Yu Sum kang wus apal pokale Seno.

“Iya... iya, Yu. Aja kuwatir sesuk dakbayar!” jawab Seno sengol.

“Sesuk kapan?” pitakone Yu Sum, Seno ora semaur.

“Soto komplit rong porsi.” Dumadakan ana pawongan lanang loro mlebu warung. Sing siji dhuwur nganggo topi dene sijine cendhek rada lemu.

“Nggih, ngunjuk menapa?” pitakone Yu Sum

“Teh panas gula batu,” celathune pawongan cendhek.

“Nggih, dipuntengga rumiyin...,” jawab Yu Sum. Senajan mangkel, Seno ngrumangsani menawa pawongan loro kuwi diladeni luwih dhisik karo Yu Sum.

Pawongan loro iku lungguh ing meja

Kelangan Dara

Cerkak : Sumarno

kang adu arep karo lungguhe Seno. Kringete sakloron rereweyan, napase krenggosan.

“Iki mau sajane meh kecekel, Kang...,” guneme pawongan kang cendhek sora.

“Iya, nanging ndilalah kok ya apes, malah mabur maneh,” jawab pawongan dhuwur nganggo topi semu gela.

“Nek nganti ora ketemu jiyan kojur tenan, Kang.”

“Menika dhaharan saha unjukanipun,” guneme Yu Sum sumeh karo ngeterake pesenan pawongan loro, uga pesenane

Seno.

“Kula mirengaken kok kadosipun wonten ingkang wigatos.”

“Iya, Yu. Iki mau dara balapku ucul. Dakuyak saka Gejagan nganti tekan Nglegok kene, durung kecekel,” jawab pawongan dhuwur nganggo topi.

“Kamangka dara kuwi bar menang lomba, Yu.” Pawongan cendhek nambahi katrangan.

“Wahh blaikk,” celathune Yu Sum cekak.

“Nanging dakkira daraku iku isih manggon sakiwa tengen kene...”

“Nggih saged ugi...”

“Umpama ana kang bisa nyekel daraku kasebut, kon nilpun neng nomer iki ya Yu, mengko bakal dakopahi dhuwit selawe yuta.” Pawongan dhuwur ngulungake kertas marang Yu Sum. Seno kang kawit mau ora patiya ngrewes omongane pawongan iku, mak gragap krungu tembung dhuwit selawe yuta.

“Selangkung yuta?” pitakone Yu Sum nakyinake.

“Iya, Pokoke sapa wae kang bisa nyekel daraku kang ilang, wulune klawu lan ana sawangane ing buntut, ndang tilpun nomerku. Aku bakal mrene, wis daksiyapi dhuwit selawe yuta kontan!” Sawise mbayar pawongan loro mau munggah mobil banjur ninggalake warung sotine Yu Sum. Seno kang banjur nggatekake pacelathon pawongan loro lan Yu Sum njengkerut bathuke, banjur mesem.

“Aja kuatir Yu, sesuk utangku bakal daklunasi.” Seno uga gage metu warunge Yu Sum.

Wis pirang-pirang dina iki, Seno ora katon ing Protelon Nglegok. Jare Slamet lan Dikin, saiki Seno wis ora *ngojek*. Saben dina Seno mung klintar-klintir mlaku nurut dalan karo nguwaske ndhuwur. Sedhela mandheg karo ngetung driji, sedhela ngguyu dhewe, sedhela maneh nyawang ndhuwur karo nerusake laku. □

(Kahyangan September 2022)

Geguritan

Eko Wahyudi Merapi

OMBAK GEDHE WULAN SEPTEMBER

Ombak gedhe kang nate teka
Ngrabasa gisiking pesisir
Bablas nrajang telenging pikir
Endaha kaya ngapa ombak iku nembe kuwasa
Arep tekan ngendi bae nggonmu ndhelik
Ketemune amung kecelik

Ombake gulung gumulung
Mlayu saka tengah-tengahing palung
Ngoyak aku lan awakmu kang nembe leledhang
Ngenam rasa mawa sumilire angin segara
Nuli nyempyok tanpa tidha-tidha
Kabeh klelep
Nanging kabeh menjep
Sebab ombak sing teka amung arusing ganda
Kang nelesi awak lan balung sungsum
Supaya sabaliku mengko
Bisa crita lan andum
Marang sapa-sapa kang durung bisa karungrum

Kebumen, 26092022

WENGI PUNGKASAN WULAN SEPEMBER

Tumeka dina iki
Durung bisa dakwiyak
Wewadi kang sumimpen
Ing suwalike esemmu
Kang kasaput legining bratawali

Nalika ombak gedhe kae
Nrjang manik-manik netramu
Satemah gawe beda lagak lageyanmu

Blakaa,
Wengi pungkasaning wulan iki
Aja tambah nyubriyani
Kepengin ngajak bali
Nlacak tapak sikilku lan sikilimu
Ing pesisir
Kang panggah nyugata
Ombaking rasa kuwatar

Kebumen, 26092022